

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia atau biasa disebut dengan istilah "lansia" merupakan seseorang yang telah mencapai tahap akhir dalam siklus kehidupan manusia, yang ditandai dengan usia 60 tahun ke atas. Lansia mengalami suatu proses alami yang tidak dapat dihindari dan pasti akan dialami. Secara kronologis, lansia dikategorikan berdasarkan usia, tetapi konsep lansia lebih dari sekadar penambahan usia (Astuti et al., 2024).

Menurut WHO (*World Health Organization*) pada abad ke-21 populasi global semakin meningkat. Di kawasan Asia Pasifik, jumlah lansia akan meningkat pesat dari 410 juta pada tahun 2007 menjadi 733 juta pada Tahun 2025 dan diperkirakan mencapai 1,3 miliar pada Tahun 2050. Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar ke-4 di dunia, dan menduduki urutan teratas sepuluh besar dengan populasi tertua di dunia. Pada tahun 2020, jumlah lansia meningkat sebesar 28,8 juta orang (Jumlah penduduk 11%) dan pada tahun 2050 diperkirakan sekitar (22% penduduk) berusia 60 tahun keatas (Faujiah, 2023). Menurut Badan Pusat Statistik tahun (2023) populasi lansia pada tahun 2021 sebanyak 603.360 jiwa, tahun 2022 sebanyak 629.493 jiwa, dan sebanyak 654.2 jiwa pada tahun 2023. Berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2025 yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Provinsi Sumatera Barat telah memasuki fase ageing population.

Persentase penduduk lanjut usia (≥ 60 tahun) meningkat dari 10,46% pada tahun 2020 menjadi 12,01% pada tahun 2025 (BPS, 2025).

Lanjut usia merupakan masa dimana semua orang berharap akan menjalani hidup dengan tenang, damai, dan sejahtera. Akan tetapi, berbagai persoalan hidup yang mendera lanjut usia sepanjang hayatnya seperti karena kesepian dan putus asa, karena hilangnya teman hidup dan sanak keluarga, serta kemunduran fisik, hilangnya pekerjaan akibat umur yang sudah lanjut dan hilangnya peran sosial yang bisa memicu terjadinya depresi pada lansia (Aprillisa et al., 2021). Dampak semakin meningkatnya usia harapan hidup pada lansia merupakan tantangan yang sangat berat akibat dampak penuaan. Hal ini cenderung dapat menyebabkan gangguan yang menimbulkan masalah psikologis, yang paling banyak dihadapi oleh lansia adalah depresi (Susanto & Dewi, 2021).

Depresi merupakan salah satu gangguan psikologis yang ditandai dengan perubahan kondisi emosional, motivasi, perilaku, serta fungsi kognitif seseorang sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidup individu, terutama pada lanjut usia. Pada lansia, depresi dapat dipicu oleh berbagai perubahan yang terjadi akibat proses penuaan seperti perubahan fisik, sosial, maupun psikologis yang sering kali menimbulkan perasaan sedih, kesepian, dan tidak berdaya (Yoga & Setyawan, 2020). Depresi merupakan gangguan suasana hati yang ditandai munculnya perasaan sedih, kehilangan minat, kekecewaan, atau kegagalan, dan menjadi bersifat patologis ketika individu tidak mampu beradaptasi terhadap perubahan atau stresor yang dialaminya. Kondisi ini memengaruhi aspek afektif, fisiologis, kognitif, dan perilaku, sehingga

mengubah pola pikir, pola merespons, dan aktivitas sehari-hari yang sebelumnya normal. Dengan demikian, depresi dipahami sebagai gangguan yang berdampak menyeluruh pada fungsi psikologis dan perilaku individu (Andari et al., 2026).

Menurut data WHO, saat ini sekitar 10-15% lanjut usia di dunia mengalami depresi. Di Indonesia depresi menjadi salah satu masalah gangguan mental yang sering ditemukan pada lansia. Prevalensinya diperkirakan 10-15% dari populasi lansia. Prevalensi depresi pada lanjut usia di pelayanan kesehatan primer yaitu 5-17%, 20% lansia berada di komunitas, 25% lansia berada di rumah sakit dan 40% lansia berada di panti jompo (Musmiller, 2020). Sedangkan data dari Riskesdas Provinsi Sumatra Barat (2018), menunjukkan bahwa Kota Padang memiliki prevalensi depresi penduduk dengan kelompok umur 55-64 tahun sebanyak 8,7%, umur 65-74 tahun sebanyak 10,87% dan sebanyak 16,61% pada umur 75 tahun (Riskesdas, 2018). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmi et al., 2023) didapatkan hasil lansia yang mengalami depresi di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar lebih tinggi dibandingkan dengan lansia di komunitas dengan perbandingan panti werdha 26,9 % depresi sedang, 13,4 % depresi ringan dan 1,8% depresi berat. Sementara untuk di komunitas 11,4% depresi sedang, 2,3 % depresi ringan.

Lansia tidak hanya mengalami perubahan fisik, namun juga perubahan mental salah satunya adalah depresi, depresi pada lansia merupakan penyakit mental yang terjadi berupa kesedihan berlebihan, kecemasan, sulit tidur, dan kurangnya harapan dalam hidup. Memburuknya kondisi kesehatan pada lansia dapat menyebabkan lansia tidak dapat beraktivitas seperti semula salah satunya adalah kegiatan spiritual (Aji &

Sudaryanto, 2024). Adapun dampak fisik yang akan timbul ketika lansia mengalami depresi di antaranya penurunan nafsu makan, berkurangnya berat badan, masalah pencernaan, dan gangguan tidur. Sementara dampak psikologis yang dapat terjadi akibat depresi adalah resiko bunuh diri. Dengan banyaknya dampak depresi ini tentu perlu penanganan lanjutan secara professional dari para tenaga kesehatan (Rachmawati et al., 2023).

Pada lansia, faktor penyebab depresi dapat dibagi menjadi faktor fisik dan psikologis. Faktor fisik yang dapat menimbulkan depresi adalah genetik, jenis kelamin, usia, penyakit, gaya hidup, dan penggunaan obat-obatan terlarang. Sementara faktor psikologis yang dapat mempengaruhi depresi pada lansia diantaranya kepribadian, pola pikir, harga diri, stress, interaksi sosial, dan lingkungan keluarga (Rachmawati et al., 2023). Selain itu keadaan sosial dan relasi pribadi seseorang sangat mempengaruhi kesehatan mental lansia karena dukungan emosional dari pasangan atau keluarga sangat penting pada usia lanjut. Tanpa itu, lansia lebih mudah merasa kesepian, tidak berdaya, dan akhirnya mengalami gejala depresi. Lansia yang menderita penyakit medis kronis atau sistemik lebih rentan terhadap depresi, terutama jika kondisi medis ini mengganggu kualitas hidup atau menyebabkan kecacatan. Gangguan tidur juga menjadi faktor risiko yang signifikan bagi depresi pada lansia. Kesulitan fisik atau penurunan kemampuan fisik seiring bertambahnya usia dapat berperan besar dalam memicu depresi pada lansia (Zulkifli et al., 2023).

Salah satu faktor yang dapat membantu mengatasi atau mencegah depresi adalah spiritualitas. Spiritualitas berperan sebagai sumber coping adaptif yang dapat

memberikan ketenangan hati dan makna hidup bagi individu. Ketika kebutuhan spiritual seseorang terpenuhi, individu cenderung memiliki ketahanan psikologis yang lebih baik dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan, sehingga dapat menurunkan risiko terjadinya depresi pada lansia (Yoga & Setyawan, 2020). Spiritualitas dan agama berperan penting dalam kehidupan lansia. Spiritualitas membantu untuk mengatasi masalah akibat perubahan-perubahan dalam kehidupan dan membantu lansia untuk menghadapi hari esok. Spiritualitas memberikan manfaat bagi kesehatan fisik dan mental, diantaranya melalui respon relaksasi, perilaku yang sehat, dukungan sosial, makna dalam kehidupan, coping yang adaptif, keadaan psikologis (emosi) yang positif (Musmiller, 2020). Keyakinan yang kuat terhadap ajaran agama, kepatuhan menjalankan ajaran agama dan pengalaman beragama seorang lansia merupakan faktor spiritual yang mempengaruhi kejadian depresi pada lansia, ketika seseorang dihadapkan pada suatu keadaan yang cenderung menimbulkan perasaan tertekan, stress, dan depresi, maka mereka akan berusaha untuk mencari sebuah kompensasi agar perasaan yang dirasakan tersebut bisa diatasi (Nurhayati et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Yoga & Setyawan, 2020) menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan kuat antara tingkat spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia, dimana semakin tinggi tingkat spiritualitas seseorang maka tingkat depresi yang dialami akan semakin rendah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa spiritualitas memiliki peran penting dalam menurunkan

tingkat depresi pada lansia di Balai Pelayanan Sosial Tresna Werdha Unit Budi Luhur Kasongan Bantul Yogyakarta.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sya'diyah & dkk, 2020) tentang hubungan antara tingkat spiritual dengan tingkat depresi pada lansia di wilayah kerja Dinas Sosial Surabaya dengan jumlah responden sebanyak 131 lansia, menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat spiritual dengan kejadian depresi pada lansia. Lansia yang memiliki tingkat spiritual yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat depresi yang lebih rendah dibandingkan lansia dengan tingkat spiritual yang rendah.

Studi pendahuluan telah dilakukan oleh peneliti di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar pada bulan Mei 2025 melalui wawancara dan observasi terhadap beberapa lansia serta petugas panti. Berdasarkan hasil wawancara dengan 6 orang lansia, diperoleh bahwa 4 lansia mengaku sering merasa sedih, kesepian, kehilangan semangat, dan memikirkan keluarga yang jarang mengunjungi mereka. Sementara itu, 2 lansia lainnya menyatakan mampu menerima kondisi yang dialami, merasa lebih tenang karena rutin mengikuti kegiatan ibadah, berdoa, mengaji, dan mengikuti pembinaan rohani yang diselenggarakan di panti. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa tidak semua lansia mengikuti kegiatan spiritual secara rutin, dan terdapat beberapa lansia yang lebih sering menyendiri serta tampak kurang berinteraksi dengan penghuni lainnya. Berdasarkan informasi dari petugas panti, kegiatan spiritual telah dilaksanakan secara terjadwal, namun tingkat partisipasi lansia masih bervariasi. Hasil

studi pendahuluan tersebut menunjukkan adanya perbedaan kondisi psikologis pada lansia.

Meskipun beberapa penelitian telah menunjukkan adanya hubungan antara spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia, tetapi penelitian yang mengkaji kedua variabel tersebut secara bersamaan pada lansia yang tinggal di panti sosial, khususnya di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar masih terbatas. Merujuk pada pemaparan diatas, hubungan spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia merupakan masalah yang kompleks. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai "Hubungan Spiritualitas Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan penelitian berikut ini “Adakah Hubungan Spiritualitas Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar?”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui rerata skor spiritualitas pada lansia di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar.
- b. Mengetahui rerata skor tingkat depresi pada lansia di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar.
- c. Mengetahui arah dan kekuatan hubungan spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Institusi Pelayanan Keperawatan

Dapat menambah wawasan dan meningkatkan pengetahuan penelitian dan mengembangkan kemampuan peneliti dalam bidang ilmu riset keperawatan khususnya tentang hubungan spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar.

- b. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan bahan pengembangan ilmu keperawatan gerontik, khususnya tentang hubungan spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pembelajaran serta rujukan bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan dapat dijadikan sumber bacaan dan dapat dijadikan sebagai tinjauan teori dan sumber informasi bagi pihak lain ataupun untuk dijadikan sebagai pedoman untuk melakukan penelitian sebagai acuan atau data dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan spiritualitas dengan tingkat depresi pada lansia di PSTW Kasih Sayang Ibu Batusangkar.

